

SALINAN dari surat kabar Pedoman,
Jakarta 3 Desember 1951 halaman 3:

B A H A S A B E L A N D A

Dikalangan Perguruan Tinggi sebentar lagi akan diadakan kursus2 pe-nambah pengetahuan bahasa Belanda untuk mereka yang ada kesukarandalam hal memahami buku2 pelajaran bahasa Belanda. Kursus2 itu diselenggarakan oleh G.M.D. (Gerakan Mahasiswa Djkt.), serta mendapat sambutan hangat dari pihak mahaguru jg menjatakan kesanggupannya untuk menjokong usaha ini. Dalam waktu yang singkat setelah diumumkan hal kursus tsb. lk. 200 mahasiswa mendaftarkan namanya. Memang mereka insjaf benar akan kebutuhannya. Bagaimana akan tidak? Mereka merasainya seberat-beratnya kalau hendak mempelajari buku2 pelajarannya. Ada diantara mereka, yang, walaupun telah lengkap buku2nya, belum lagi dapat mulai belajar oleh karena ta' dapat mengerti atau menerka sadja isinya. Bagaimana akan dapat, kalau "betekenis" artinya "gambaran", "gecompliceerd ruilverkeer" = lalu lintas tertekan", "exemplaar van het goed" = "madjallah yang baik". Buku2 pelajarannya semua, buat dia merupakan kumpulan djampi dan manteranya yang baginya sama banjak artinya dengan "Holius pokus pilatus pas".

Ja, sebenarnya tjelaka betul kita ini, mesti paham suatu bahasa asing yang hanya dipakai oleh lk. 13 djuta orang disegenap dunia. Alangkah se-nangnya kalau bahasa yang akan kita peladjar digunakn diseluruh dunia, seumum bahasa Inggris.

Tetapi apa boleh buat, hal ini tidak demikian dan kita belum dapat mengabaikan bahasa Belanda. Sedjarah telah merantakan kita kepada bahasa itu. Rantai ini hanya dapat kita putus dengan mengadakan buku2 pengetahuan, yang dikarang atau diterdjemahkan dalam bahasa Indonesia yang tjukup.

Kata Istilah

Bagaimana usaha Pemerintah untuk mempersiapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan? Daftar istilah yang baru2 ini dikeluarkan oleh kementerian P.P. dan K. memuat istilah hukum 60 buah. Enam puluh istilah hukum hasil usaha 1 tahun lebih kerdja!

Diluar Pemerintah ada djuga usaha mengarang dan menterdjemahkan buku, tetapi itu semua merupakan satu tetes sedangkan kehausan akan ilmu di Indonesia hanya dapat dipuaskan oleh lautan buku2 pengetahuan.

Terang, mengadakan tjukup karangan serta terdjemahan yang bermutu baik memerlukan waktu lama.

Berapa lama tergantung kepada kegiatan kita, tetapi pasti ta' dapat dalam satu, dua tahun.

Beberapa mahaguru menduga antara 15 dan 25 tahun. Sementara waktu itu bagaimana mereka yang ta' dapat bahasa dapat menuntut ilmu, mengingat bahwa ilmu2 pengetahuan yang khusus mengenai Indonesia, antara lain tentang Hukum Indonesia, ethnologie Indonesia, penjakit2 di Indonesia, hampir semuanya tertulis dalam bahasa Belanda?

Dapat djuga ditempuh djalan sbb:

Perguruan Tinggi melepaskan sifatnya sebagai universiteit dan tak'kan lagi meminta dari pada maha-siswanja untuk sendiri mentjari ilmu di buku-buku tetapi hanya mewadajibkan kepada mahasiswa untuk mengapalkan diktat2 kuliah seperti tjara belajar di S.M.P.

Iludah dipikirkan, hal ini pasti akan amat sangat merosotkan deradjat ilmu pengetahuan di Indonesia.

Dan njata melihat hasil udjian yang baru2 Universiteit di Djakarta tidak menjtudjui djalan tsb. diatas.

Bagi para anggota G.M.D. yang ada kesukaran dengan bahasa Belanda G.M.D. mengadakan kursus.

Tetapi kursus G.M.D. ini pada hakekatnya suatu lapmiddel yang tak se-berapa, kalau mengingat pemuda2 tamatan S.M.A. diseluruh Indonesia, lagi pula pemuda2 yang akan tamat S.M.A. ditahun2 yang akan datang yang umumnya tidak mengerti bahasa Belanda karena tidak dipeladjar.

Dikatakan...

Dikatakan umumnja, sebab tidak semua akan asing terhadap bahasa Belanda. Tidak, pada waktu ini, betapa djanggalnja djuga terdengar, bahasa Belanda tetap masih berkembang sebagai bahasa sehari-hari dikalangan sebagian bangsa Indonesia. Ja'ni dikalangan kaum atasan dan setengah atasan, kaum elite.

Anak2 orang upper-class ini akan mengerti bahasa Belanda karena dirumah digunakan, karena kerap kali mereka disekolahkan ke sekolah Rakjat (Lagereschool) dimana masih terpakai bahasa Belanda, kalau dapat, ia dimasukkkan keconcordante Middelbare School atau H.B.S. Malah salah satu sekolah taman kanak2 Indonesia di Djakarta djepro2 berbitjara Belanda dengan anak2 dari upper-class ini.

Apa ini sesuai dengan azas demokrasi kemungkinan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan yang memberikan hak kepada setiap warga-negara untuk menuntut ilmu menurut bakat dan kehendaknja?

Politik

Djanggal benar, bahasa Djerman dan bahasa Perantjis diadjarkan di S.M. A. tetapi bahasa Belanda yang lebih2 penting dari pada kedua bahasa tadi, malah dapat dikatakan sementara ini lebih penting dari pada bahasa Inggris untuk menuntut ilmu di Indonesia, tidak diadjarkan. Sungguhpun guru-guru jg. kapabel memberikan pelajaran bahasa Belanda lebih banjak dari djumlah guru yang baik untuk ketiga bahasa asing lain.

Apa sebab sikap Pemerintah demikian? Kita semua tahu: "politieke overwegingen", tetapi apakah "politieke overwegingen" itu tjukup memberi alasan untuk tetap membiarkan keadaan yang merugikan beribu-ribu peladjar dan karenanja masjarakat Indonesia!

Ja telah kerap kali diadjukan kepada Pemerintah untuk mengubah hal ini dan anehnja banjak orang tinggi2 di Pemerintahan mengakuinja, seperti Menteri P.P.K. yang sekarang, pada pertemuan Interuniversitair. yang terachi.....akan tetapi perubahan toh tidak diadakan. Salah satu sebab: Irian Barat.

Tetapi hendaklah kita pisahkan soal Irian dan bahasa Belanda.

Kita harus pandang soal bahasa Belanda setjara nuchter, setjara tenang dan terus terang.

Apa kita sekarang sudah begitu "verpolitiekt" sehingga untuk menjaga djangan sampai sentimen politik palsu segerombolan orang mungkin tersingjang, kita sudi membiarkan ilmu pengetahuan di Indonesia akan dimonopoli terus oleh suatu upper-class.

Dan apakah karena kita menolak bahasa Belanda sebagai rata pelajaran untuk pemuda2 kita, Irian akan lebih lekas masuk ke wilayah Indonesia?

Ada orang berkata: kita takut akan "culturele overheersing", pendjadjahan dilapangan kebudayaan, karena itu bahasa Belanda ditolak.

Kita harus pertjaja pada diri kita sendiri. Bahasa Belanda tidak mungkin mendjadi sama pentingnja dengan ketika djaman pendjadjahan; sebab kita sekarang mempunjai bahasa persatuan Indonesia yang akan kita buat makin lama makin sempurna yang akan mendjadi bahasa ilmu pengetahuan yang lengkap.

Kalau kita memang takut akan pengaruh asing, mengapa kita tidak konsekwen menolak film Amerika, madjalah dan buku2 Amerika, yang memasukkan kebudayaan dan "way of life" Amerika ke Indonesia, yang datang sampai dipelompok kota ketjil? Mengapa kita berani beladjar bahasa Inggris?

Usaha2

Kita warga-negara Indonesia wadjab turut menjelesaikan masalah ini setjepat mungkin. Djalan yang dapat kita tempuh ialah antara lain dengan memberi penerangan yang djelas tentang kenjataan2 berhubung dengan soal bahasa itu kepada mereka yang masih terpengaruh oleh sentimen. Kemudian dengan mendesak kepada Pemerintah untuk segera mengambil sikap jg. tegas sesuai dengan kepentingan masjarakat dan berdasarkan kenjataan2 yang ada:

Supaja Pemerintah menggiatkan usaha2 dalam penjusunan daftar istilah ilmu pengetahuan Indonesia; supaja Pemerintah memberi dorongan serta bantuan sebesar-besarnja kepada usaha2 sardjana Indonesia dalam mengarang ataupun menterdjemahkan buku ilmu pengetahuan; supaja Pemerintah mengerahkan tenaga Perguruan Tinggi maha-guru serta maha-siswa dalam usaha2 tsb. diatas; supaja Pemerintah dalam masa peralihan ini segera mengadakan kesempatan yang luas bagi peladjar2 S.M.A. untuk memperoleh pelajaran bahasa Belanda agar mereka sedikit-dikitnja memahami bahasa itu setjara pasif; supaja Pemerintah mengadakan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh

kuliah.....

kuliah tambahan bahasa Belanda pada Perguruan Tinggi.

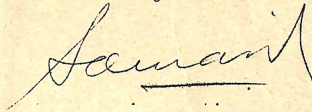
Sekali didesak, tidak didengarkan, terus mendesak untuk adik2 kita, untuk ilmu pengetahuan di Indonesia, untuk tanah air kita.

P.MOEDIKDO

(Mahasiswa)

Salinan sesuai dengan asli.

Djakarta, 7 Desember 1951.-
BADAN PERTIMBANGAN KEBUDAJAAN
Sekertariat Djakarta:



(S O E N A R I O).-

